



## Pemberdayaan Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Sosialisasi Metode IVA dan Edukasi HPV DNA

Reni Yusman<sup>1</sup>, Yanti<sup>2</sup>, Afrida Yelni<sup>3</sup>, Tika Kencana<sup>4</sup>, Yulia Netri<sup>5</sup>, Lira Dian Nofita<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Profesi Pendidikan Bidan Universitas Senior Medan  
e-mail : [rerey\\_yusman@yahoo.com](mailto:rerey_yusman@yahoo.com)

### ABSTRAK

Kanker serviks menempati urutan kedua sebagai kanker yang paling sering menyerang wanita di Indonesia. Salah satu hambatan utama pencegahannya adalah minimnya tingkat pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai kanker serviks. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai deteksi dini kanker serviks melalui sosialisasi metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan edukasi HPV DNA. Program pengabdian ini menggunakan pendekatan *pre-experimental design* dengan rancangan *one group pre-test and post-test*. Sasaran pengabdian adalah 40 orang WUS di wilayah Kerja Puskesmas Naras Kota Pamekasan. Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner. Intervensi yang diberikan berupa ceramah interaktif dengan visualisasi media poster, serta pembagian *leaflet*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pada saat posttest sebelum diberikan intervensi, mayoritas WUS memiliki tingkat pengetahuan berkategori kurang (65%). Namun, setelah dilakukan sosialisasi, tingkat pengetahuan WUS mengalami peningkatan signifikan, di mana 85% peserta berhasil masuk ke dalam kategori baik. Hasil *uji Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai metode IVA dan HPV DNA ( $p < 0,001$ ). Nilai rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 8,35 pada saat pretest menjadi 12,60 pada saat posttest. Kesimpulan dari program ini menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif terintegrasi mengenai metode IVA dan edukasi molekuler HPV DNA efektif secara signifikan dalam memperkuat tingkat pengetahuan WUS sebagai modal utama pencegahan kanker serviks. Sebagai tindak lanjut, peserta diharapkan melakukan pemeriksaan IVA atau HPV DNA secara berkala serta berperan aktif dalam menyebarkan informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks kepada keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

**Kata Kunci :** Kanker Serviks, Metode IVA dan HPV DNA, Tingkat Pengetahuan , Wanita Usia Subur

### ABSTRACT

Cervical cancer ranks as the second most common cancer affecting women in Indonesia. One of the major barriers to its prevention is the low level of women's knowledge and awareness regarding cervical cancer. This community service activity aimed to assess and improve the knowledge level of Women of Reproductive Age (WRA) regarding early detection of cervical cancer through the dissemination of Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) screening and HPV DNA education. The program employed a *pre-experimental design* using a *one-group pretest-posttest* approach. The participants consisted of 40 women of reproductive age residing in the service area of Naras Community Health Center, Pamekasan City. Data were collected using a structured questionnaire. The intervention was delivered through interactive lectures supported by poster-based visual media and leaflet distribution. The assessment results showed that prior to the intervention, the majority of participants had a low level of knowledge (65%). Following the educational intervention, participants' knowledge increased significantly, with 85% achieving a good level of knowledge. The results of the *Wilcoxon Signed Rank Test* indicated a statistically significant difference between knowledge scores before and after the VIA and HPV DNA educational intervention ( $p < 0.001$ ). The mean knowledge score increased from 8.35 during the pretest to 12.60 during the posttest. These findings demonstrate that the integrated interactive education program on VIA screening and molecular HPV DNA testing was significantly effective in improving the knowledge of women of reproductive age, which serves as a crucial foundation for cervical cancer prevention. As a follow-up action, participants are encouraged to undergo regular VIA or HPV DNA screening and actively disseminate information



*regarding the importance of early cervical cancer detection to their families and surrounding communities.*

**Keywords:** *Cervical Cancer, HPV DNA Testing, Knowledge Level, Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) Method, Women of Reproductive Age.*

**DOI:** <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i2.849>

---

## Pendahuluan

Kanker serviks merupakan keganasan yang berkembang pada sel-sel leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang berbentuk sempit dan berfungsi sebagai penghubung antara rahim dan vagina atau jalan lahir. Menurut National Cancer Institute (2023), perkembangan kanker serviks umumnya berlangsung secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang. Kanker serviks termasuk penyakit tidak menular yang ditandai oleh pertumbuhan sel-sel abnormal pada jaringan serviks secara berlebihan dan tidak terkendali. Sel-sel abnormal tersebut berpotensi menginvasi jaringan di sekitarnya maupun menyebar ke organ tubuh lainnya, sehingga dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan yang serius. Oleh karena itu, kanker serviks menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan dan memberikan beban kesehatan yang signifikan di tingkat global (Martha, E., 2023).

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi global paling krusial bagi perempuan. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), insidensi tahunan penyakit ini mencapai lebih dari 600.000 kasus baru, disertai dengan angka kematian mendekati 350.000 jiwa, di mana mayoritas kasus (90%) terkonsentrasi di negara berkembang atau berpenghasilan rendah hingga menengah (WHO, 2024). Disparitas beban penyakit yang tinggi ini sangat dipengaruhi oleh kesenjangan aksesibilitas terhadap program skrining dini serta intervensi terapeutik yang adekuat.

Data global dari Globocan (IARC, 2023) menempatkan kanker serviks sebagai keganasan dengan prevalensi tertinggi keempat pada populasi perempuan. Di Indonesia, urgensi klinis penyakit ini tercermin dari beban epidemiologis yang signifikan, dengan laporan tahunan mencapai 36.633 insidensi baru dan 21.003 fatalitas. Angka kematian tersebut mengindikasikan mortalitas rata-rata satu jiwa per jam. Tingginya mortalitas ini merefleksikan belum optimalnya implementasi strategi preventif dan deteksi dini secara nasional, padahal patogenesis keganasan ini dapat diintervensi secara efektif melalui imunisasi Human Papillomavirus (HPV) dan skrining berkala.

Guna memitigasi beban penyakit ini, Kementerian Kesehatan RI telah merumuskan Program Eliminasi Kanker Serviks 2030 (Kemenkes RI, 2023). Kerangka kerja strategis ini mengintegrasikan intervensi preventif dan deteksi dini melalui tiga jalur utama. Pertama, akselerasi cakupan vaksinasi HPV yang menysasar anak perempuan usia sekolah dasar. Kedua, penerapan metode skrining molekuler menggunakan HPV DNA testing bagi kelompok risiko usia 30–69 tahun. Ketiga, penyediaan serta penguatan layanan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) guna menjamin ketersediaan metode penapisan yang efektif dan terjangkau di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas).

Namun demikian, akumulasi cakupan screening di berbagai wilayah masih berada di bawah target yang ditetapkan. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun (2024), capaian pemeriksaan IVA sangat rendah yaitundibawah angka 10% dari total populasi Wanita Usia Subur (WUS), angka yang secara signifikan belum mengonfirmasi standar minimal nasional. Kondisi fluktuatif serupa teridentifikasi di Kota Pariaman, di mana Dinas Kesehatan Kota Pariaman melaporkan bahwa cakupan deteksi dini metode IVA hanya berkisar antara  $\pm 14,5\text{--}18\%$ , belum memenuhi target eliminasi nasional sebesar 80%. Pada tingkat pelayanan kesehatan primer, Puskesmas Naras sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menaungi wilayah Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara telah mengintegrasikan layanan pemeriksaan IVA konvensional, sekaligus mulai menginisiasi implementasi skrining molekuler berbasis HPV DNA secara bertahap. Namun, ketersediaan layanan kesehatan tidak selalu diikuti oleh tingginya pemanfaatan layanan tersebut. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya cakupan skrining adalah kurangnya pengetahuan WUS mengenai faktor risiko kanker serviks, manfaat deteksi dini, prosedur pemeriksaan IVA, serta peran pemeriksaan HPV DNA dalam mengidentifikasi infeksi Human Papillomavirus (HPV) sebagai penyebab utama kanker serviks.

Meskipun demikian, data laporan program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) serta Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) mengonfirmasi bahwa prevalensi cakupan penapisan (screening) IVA masih bersifat fluktuatif pada kisaran 18–30% dari total populasi WUS. Selain itu, dalam estimasi waktu dua tahun terakhir, masih teridentifikasi adanya manifestasi kasus lesi prakanker serviks yang memerlukan rujukan lebih lanjut. Fenomena klinis ini mengindikasikan adanya urgensi eksponensial untuk memperkuat strategi promosi kesehatan serta literasi edukasi berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Fenomena rendahnya cakupan skrining ini juga teridentifikasi di lingkup mikro komunitas, tepatnya pada daerah Naras. Hasil studi pendahuluan mengonfirmasi bahwa dari total 40 Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah tersebut, mayoritas belum pernah menjalani pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) maupun HPV DNA testing. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam deteksi dini ini diindikasikan oleh determinan multidimensi, yang meliputi minimnya paparan informasi mengenai patogenesis kanker serviks, hambatan psikologis berupa rasa malu atau kecemasan terhadap prosedur klinis, serta inkonsistensi pelaksanaan sosialisasi kesehatan secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat miskonsepsi dalam masyarakat bahwa intervensi penapisan bersifat kuratif dan hanya diperlukan saat manifestasi klinis atau gejala penyakit telah muncul.

Guna mengintervensi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah strategi pemberdayaan masyarakat yang komprehensif, efektif, dan berkesinambungan. Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan (agent of change) dalam mendiseminasikan informasi kesehatan pada lingkup keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, pendekatan melalui program pengabdian masyarakat “Pemberdayaan Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Sosialisasi Metode IVA dan Edukasi HPV DNA” dinilai sangat relevan dan kontekstual. Fokus utama program ini diarahkan pada akselerasi pengetahuan, kesadaran, serta motivasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam mengutilisasi layanan penapisan kanker serviks. Selain itu, program ini dirancang untuk memperkuat sistem rujukan (referral system) serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Naras.

Oleh karena itu, edukasi mengenai metode IVA dan HPV DNA perlu dilakukan kepada WUS di wilayah kerja Puskesmas Naras untuk meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, mengubah persepsi yang kurang tepat, serta mendorong partisipasi aktif dalam program deteksi dini kanker serviks. Dengan meningkatnya pemahaman WUS, diharapkan cakupan skrining kanker serviks dapat meningkat sehingga mendukung upaya pencegahan dan percepatan eliminasi kanker serviks di Kota Pariaman. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan WUS memiliki pengetahuan dan motivasi yang lebih baik untuk melakukan pemeriksaan IVA atau HPV DNA secara rutin, sehingga tercipta perilaku deteksi dini yang berkelanjutan dan pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Naras pada tanggal 23 Mei 2026. Khalayak sasaran strategis yang dilibatkan secara aktif berjumlah 40 orang Wanita Usia Subur (WUS) berumur 30–50 tahun, yang didominasi oleh ibu rumah tangga dan kader kesehatan posyandu.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *pre-experimental* dengan rancangan analisis komparatif *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pelaksanaan program pengabdian dibagi ke dalam tiga tahapan kerja yang runtut:

1. Tahap Penilaian Awal (*Pre-test*)

Sebelum pemaparan materi dimulai, seluruh peserta diberikan lembar kuesioner dengan pertanyaan objektif. Butir soal mencakup sub-materi karakteristik umum kanker serviks, mekanisme skrining metode IVA, dan pemahaman tes molekuler HPV DNA. Sesi ini berlangsung selama 15 menit tanpa adanya intervensi bantuan jawaban dari panitia.

2. Tahap Intervensi Edukasi

Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif selama 30 menit dengan bantuan media poster dan leaflet. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kanker serviks, faktor risiko dan gejalanya, pentingnya deteksi dini, prosedur pemeriksaan IVA, manfaat pemeriksaan HPV DNA, serta langkah-langkah pencegahan kanker serviks. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, tim juga menampilkan gambar dan ilustrasi alur pemeriksaan IVA serta contoh hasil pemeriksaan yang diperoleh melalui media video. Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan berdiskusi secara aktif dengan pemateri.

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab selama 20 menit untuk memperdalam pemahaman peserta serta mengklarifikasi berbagai informasi yang masih kurang dipahami. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan leaflet sebagai media edukasi yang dapat dipelajari kembali secara mandiri di rumah.

### 3. Tahap Penilaian Akhir (*Post-test*)

Selanjutnya dilakukan posttest selama 15 menit menggunakan kuesioner yang sama untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan intervensi edukasi.

Kuesioner terdiri atas 15 butir pertanyaan objektif berbentuk pilihan ganda dengan pilihan jawaban benar dan salah. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah atau tidak dijawab diberikan skor 0, sehingga total skor yang dapat diperoleh peserta berkisar antara 0–15. Tingkat pengetahuan peserta kemudian dikategorikan berdasarkan persentase skor yang diperoleh, yaitu kategori baik (skor 12–15), kategori cukup (skor 9–11), dan kategori kurang (skor  $\leq 8$ ).

Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS), dilakukan analisis statistik menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data berasal dari dua pengukuran berpasangan (pretest dan posttest) pada kelompok yang sama.

## Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam upaya pencegahan kanker serviks diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Melalui kegiatan ini, WUS diberikan edukasi tentang kanker serviks, faktor risiko, cara pencegahan, serta pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan tes HPV DNA. Dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki, diharapkan peserta terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam program skrining kanker serviks sebagai langkah preventif dalam menjaga kesehatan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Naras pada hari Sabtu, 23 Mei 2026, dengan melibatkan 40 orang Wanita Usia Subur (WUS) sebagai peserta. Intervensi yang diberikan berupa penyuluhan kesehatan secara interaktif mengenai deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA dan tes HPV DNA sebagai metode skrining yang efektif untuk menemukan kelainan serviks sejak dini.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menemukan bahwa pembahasan mengenai kanker serviks, organ reproduksi wanita, serta prosedur pemeriksaan IVA masih dianggap

sebagai topik yang sensitif oleh sebagian peserta. Pada awal kegiatan, beberapa peserta tampak malu dan enggan menyampaikan pertanyaan secara terbuka karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pemeriksaan area genital. Kondisi ini cukup wajar mengingat masyarakat di wilayah Pamiaran memiliki nilai budaya dan religius yang kuat, sehingga pembahasan mengenai organ reproduksi sering kali dianggap sebagai hal yang bersifat pribadi.

Untuk mengatasi hambatan psikologis tersebut, tim menggunakan pendekatan komunikasi yang persuasif, empatik, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Kegiatan diawali dengan membangun suasana yang nyaman melalui pengenalan, diskusi ringan mengenai kesehatan perempuan, serta penyampaian bahwa kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang dapat dialami oleh siapa saja dan perlu dipahami bersama. Pemateri menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, menghindari istilah medis yang terlalu teknis, serta menekankan bahwa pemeriksaan IVA merupakan prosedur kesehatan yang aman dan dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional dengan menjaga privasi pasien.

Selain itu, sesi tanya jawab dilaksanakan secara interaktif dan tidak menghakimi, sehingga peserta merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman pribadi. Tim juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan secara tidak langsung melalui diskusi kelompok kecil. Seiring berjalannya kegiatan, peserta terlihat lebih terbuka, aktif berdiskusi, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap materi yang diberikan. Pendekatan ini membantu mengurangi rasa malu dan persepsi negatif terhadap pemeriksaan IVA maupun skrining HPV DNA, sehingga peserta lebih mudah menerima informasi serta memahami pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Pelaksanaan program pemberdayaan ini berjalan kondusif dengan tingkat kehadiran peserta mencapai 100%. Data yang diperoleh dari hasil pengisian instrumen kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi dikompilasi secara teliti. Berikut adalah ringkasan perubahan profil tingkat pengetahuan kognitif dari 40 responden WUS yang berpartisipasi:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan WUS Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

| Tingkat Pengetahuan | Pretest   | %          | Posttest  | %          |
|---------------------|-----------|------------|-----------|------------|
| Baik                | 4         | 10         | 34        | 85         |
| Cukup               | 10        | 25         | 5         | 12.5       |
| Kurang              | 26        | 65         | 1         | 2.5        |
| <b>Total</b>        | <b>40</b> | <b>100</b> | <b>40</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat pergeseran domain kognitif yang sangat kontras. Pada kondisi awal (pre-test), sebanyak 26 orang WUS (65%) terperangkap dalam kategori pengetahuan yang Kurang. Mayoritas dari mereka gagal menjawab pertanyaan dasar mengenai penyebab utama kanker serviks, serta syarat sebelum melakukan pemeriksaan IVA (seperti larangan berhubungan seksual 24 jam sebelum tes). Hambatan ketidaktahuan ini sejalan dengan kajian dari Mandira dan Cendikia (2023), yang mengonfirmasi bahwa keterbatasan paparan informasi kesehatan reproduksi di tingkat desa memicu munculnya asumsi-asumsi mitos yang menyesatkan di kalangan WUS.

Setelah tim pengabdian memberikan intervensi sosialisasi interaktif dibarengi visualisasi leaflet, grafik pengetahuan melonjak tajam. Pada evaluasi akhir (post-test), jumlah WUS yang memiliki tingkat pengetahuan kategori Baik mendominasi di angka 34 responden (85%). Peningkatan pemahaman kognitif yang paling signifikan ditemukan pada indikator tes HPV DNA. Pada awalnya, hampir seluruh peserta (95%) tidak mengenal istilah ini, namun pasca-edukasi mereka memahami bahwa tes HPV DNA merupakan metode co-testing masa depan yang mampu memetakan jenis virus risiko tinggi secara akurat.

Tabel 2. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi  
 Analisis menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*

| Variabel | Mean  | p-value |
|----------|-------|---------|
| Pretest  | 8,35  | < 0,001 |
| Posttest | 12,60 |         |

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai metode IVA dan HPV DNA ( $p < 0,001$ ). Nilai rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 8,35 pada saat pretest menjadi 12,60 pada saat posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai deteksi dini kanker serviks.



Secara psikologis dan teori perilaku, penambahan kapasitas pengetahuan kognitif ini adalah landasan mutlak. Peningkatan persentase kategori Baik hingga mencapai 85% ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran visual dan metode diskusi dua arah mampu meruntuhkan dinding ketakutan peserta. Pengetahuan yang kokoh terbukti memicu lahirnya persepsi kerentanan yang positif, sehingga para wanita usia subur tersebut kini memiliki motivasi internal untuk melakukan kontrol kesehatan reproduksi secara sukarela ke fasilitas layanan kesehatan primer terdekat.

Keberhasilan edukasi ini juga dapat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana, disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat, serta adanya interaksi dua arah antara pemateri dan peserta memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, pembahasan mengenai kanker serviks, metode IVA, dan HPV DNA yang dikaitkan dengan kondisi nyata yang dapat dialami oleh perempuan turut meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu (2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan partisipasi wanita usia subur dalam menjalani pemeriksaan IVA. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan wanita usia subur mengenai kanker serviks, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengikuti pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti dkk. (2023) juga menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan perilaku serta minat mereka dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi faktor penting dalam mendorong kesadaran dan partisipasi wanita usia subur untuk melakukan skrining kanker serviks secara rutin.

Hasil penelitian Indah (2023) menunjukkan adanya hubungan antara persepsi wanita usia subur terhadap pelaksanaan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Wanita usia subur yang memiliki persepsi positif diketahui memiliki kemungkinan hingga 22 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan mereka yang memiliki persepsi negatif. Persepsi yang baik terhadap pemeriksaan IVA berperan dalam meningkatkan motivasi wanita usia subur dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan

kesehatan reproduksi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Chrystianty (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi wanita usia subur dengan motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai deteksi dini kanker serviks. Peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan tindakan pencegahan dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan mengenai metode IVA dan edukasi HPV DNA tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan WUS secara statistik, tetapi juga berpotensi mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam melakukan skrining kanker serviks secara rutin. Kondisi ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan, deteksi dini, dan percepatan eliminasi kanker serviks, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Naras Kota Piaman.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada upaya pemberdayaan kognitif Wanita Usia Subur (WUS) berjalan efektif. Pelaksanaan sosialisasi metode IVA dan edukasi HPV DNA mampu mengubah peta pengetahuan peserta secara signifikan, dari yang semula didominasi oleh kategori pengetahuan "Kurang" (65%) mengalami peningkatan menjadi kategori "Baik" (85%) pada fase pasca-intervensi. Edukasi terintegrasi ini efektif mengoreksi miskonsepsi medis di masyarakat. Langkah tindak lanjut yang sangat direkomendasikan adalah menjalin kemitraan berkala dengan Puskesmas untuk menyediakan fasilitas pemeriksaan fisik IVA gratis secara berkala pasca-penyuluhan ini.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Senior Medan atas dukungan yang diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Terima kasih juga kami haturkan kepada jajaran staf Puskesmas Naras, bidan desa,



kader posyandu, serta seluruh ibu-ibu WUS mitra yang telah berkomitmen penuh meluangkan waktunya demi peningkatan kualitas kesehatan reproduksi keluarga.

## Daftar Pustaka

- Chrystianty, N., Muarrofah, & Puspitasari, M. T. (2020) 'Hubungan persepsi wanita pasangan usia subur tentang inspeksi visual asam asetat dengan motivasi pemeriksaan IVA', *Jurnal Keperawatan*, 18(1).
- Dinkes (2025) *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024*. Padang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat.
- Fadilah, S., Hermawan, D., Aryastuti, N., Ekasari, F., & Febriani, C. A. (2023) 'Faktor yang berhubungan dengan minat WUS dalam pemeriksaan IVA test di Puskesmas', *Profesional Health Journal*, 5(1).
- IARC (2023) *Cervical cancer*. Lyon, France: World Health Organization. Retrieved from IARC Cervical Cancer.
- Indah, D., et al. (2023) 'Hubungan persepsi wanita usia subur dengan perilaku deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)', *Jurnal Kesehatan*.
- Institute, N. C. (2023) *What Is Cervical Cancer*. Bethesda: National Cancer Institute.
- Kemenkes (2023) *Pedoman pencegahan dan pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mandira, A., & Cendikia, B. (2023) 'Edukasi Deteksi Dini Kanker Servik Pada Wanita Usia Subur (WUS)', *urnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(4).
- Martha, E., & A. (2023) 'Persepsi wanita usia subur terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cinere', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(6).
- Putu, I. S. D., Purnami, L. A., Ariana, P. A., & Arcawati, N. K. A. (2021) 'Tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan keikutsertaan tes IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks', *Jurnal Telenursing (JOTING)*, 3(1).
- WHO (2024) *Comprehensive cervical cancer control: A guide to essential practice*. Geneva: World Health Organization.